

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan guru untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Darmadi (2017, hlm. 42) model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Arends dalam Shoimin (2014, hlm. 23) bahwa *“The tern teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.”* Artinya, istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya.

Selain itu menurut Suprijono (2013, hlm. 46) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial guna mencapai tujuan yang diharapkan. Kemudian Joice dan Weil dalam Isjoni (2013, hlm. 50 ) mengatakan bahwa *“Model pembelajaran adalah suatu pola yang telah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran dan memberi petunjuk bagi guru di kelasnya.”*

Sejalan dengan hal tersebut, Joyce dalam Fatimah (2016, hlm. 21) mengemukakan bahwa *“Setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”*.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu konsep atau rancangan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar di kelas dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran maka penggunaan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu indicator guna mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Definisi model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2014, hlm. 202) adalah bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Sedangkan Nur dalam Isjoni (2013, hlm .26) mengemukakan bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang berhasil mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik”. Model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) menurut Isjoni (2012, hlm. 16):

*Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam suatu kelompok dalam bekerjasama dengan tingkat kemampuan cara belajar peserta didik sehingga dapat saling membantu pemahaman untuk memahami materi pembelajaran.

### **b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai, sama halnya dengan model pembelajaran kooperatif. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah peserta didik dapat belajar secara berkelompok. Sebagaimana dikemukakan oleh Isjoni (2007, hlm. 6 ) tujuan utama dalam penggunaan model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat

dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Trianto (2010, hlm. 60 ) model pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Sementara itu, Johnson dalam Trianto (2013,hlm.109) menyatakan bahwa tujuan pokok model pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif yaitu untuk saling membantu mengerjakan tugas materi secara bersama-sama dengan para anggota dalam satu kelompok dan menekankan untuk belajar saling menghargai pendapat antar saling kelompok.

### **c. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Roger dan Johnson dalam Rusman (2013, hlm. 212) ada lima unsur dasar dalam *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Independence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan dilakukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan;

#### 2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan setiap kelompok tersebut;

#### 3) Interaksi Tatap Muka (*Face To Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing anggota;

4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kelak kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan masyarakat. Maka sebelum melakukan model pembelajaran kooperatif, guru perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi; dan

5) Evaluasi Proses Kelompok (*Group Process Evaluation*)

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif mengacu pada lima unsur dasar pembelajaran diantaranya sebagai berikut: 1) prinsip ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) interaksi tatap muka, 4) partisipasi dan komunikasi, serta 5) evaluasi proses kelompok yang saling berkaitan dan menuntut peserta didik untuk saling kerja sama dan ikut andil dalam mengemukakan pendapat.

**d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran menurut Stahl dalam Solihatini dan Raharjo (2009, hlm. 10) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama yang dilakukan guru adalah mempersiapkan rencana pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai guru menetapkan terlebih dahulu keterampilan yang diharapkan, dikembangkan, dan diperlihatkan peserta didik tentang tujuan dan sikap serta keterampilan yang ingin dicapai selama pembelajaran;
- 2) Langkah kedua, guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dipelajari peserta didik. Berikutnya guru membimbing peserta didik dalam membuat

kelompok. Pada saat peserta didik belajar secara kelompok, guru melakukan monitoring terhadap proses belajar peserta didik;

- 3) Langkah ketiga, guru melakukan observasi kegiatan peserta didik dalam kelompok. Pemberian pujian dan kritik yang diberikan oleh guru merupakan hal terpenting dalam membimbing kerja kelompok peserta didik. Pada saat kegiatan kelompok, guru secara periodik memberikan layanan kepada peserta didik baik secara klasikal maupun individual; dan
- 4) Langkah keempat, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempersentasikan hasil pekerjaannya. Selama proses presentasi berlangsung, guru berperan menjadi moderator yang memberikan arahan dan koreksi kepada peserta didik mengenai pemahaman materi yang dipelajari.

Kemudian Huda (2014, hlm. 112) berpendapat bahwa sintak (langkah-langkah) model *cooperative learning* ( pembelajaran kooperatif ) diantaranya sebagai berikut:

a) Tahap 1: Persiapan Kelompok

- (1) Guru memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif;
- (2) Guru menata ruang kelas untuk pembelajaran kelompok;
- (3) Guru merangking peserta didik untuk membentuk kelompok;
- (4) Guru menentukan jumlah kelompok; dan
- (5) Guru membentuk kelompok-kelompok.

b) Tahap 2: Pelaksanaan Pembelajaran

- (1) Peserta didik merancang *team building* (tim yang membangun) dengan identitas kelompok;
- (2) Peserta didik dihadapkan pada persoalan;
- (3) Peserta didik merumuskan tugas dan menyelesaikan persoalan; dan
- (4) Peserta didik bekerja mandiri lalu belajar kelompok.

c) Tahap 3: Penilaian Kelompok

- (1) Guru memulai dan memberi skor hasil belajar peserta didik;
- (2) Guru memberi penghargaan pada kelompok; dan
- (3) Guru dan peserta didik mengevaluasi perilaku anggota kelompok.

Sesuai pendapat Suprijono (2010, hlm. 65) mendeskripsikan model pembelajaran kooperatif sebagai konsep yang lebih luas meliputi semua jenis

kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru dalam tabel yang disajikan di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Sintak (Langkah-Langkah) Model Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Kriteria Guru
<b>Fase 1</b> Menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran (standar kompetensi) yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
<b>Fase 2</b> Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
<b>Fase 3</b> Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi efisien.
<b>Fase 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mereka.
<b>Fase 5</b> Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Fase 6</b> Memberikan penghargaan.	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha peserta didik dan prestasi individu maupun kelompok.

Suprijono (2010, hlm. 65 )

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif terdiri dari perencanaan pembelajaran, penyampaian informasi materi pembelajaran, pengarahan peserta didik dalam membentuk kelompok, pengamatan kegiatan kelompok, presentasi kelompok dan evaluasi pembelajaran.

#### **e. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan model *cooperative learning* (model pembelajaran kooperatif) menurut Hill dan Hill dalam Rofiq (2015, hlm. 9) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan prestasi peserta didik;

- 2) Memperdalam pemahaman peserta didik;
- 3) Menyenangkan peserta didik;
- 4) Mengembangkan sikap kepemimpinan;
- 5) Mengembangkan sikap positif peserta didik;
- 6) Membuat belajar secara inklusif;
- 7) Mengembangkan rasa saling memiliki; dan
- 8) Mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Sedangkan menurut Jarolimek dan Parker dalam Isjoni (2012, hlm. 24) menyatakan beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Saling ketergantungan yang positif;
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu;
- 3) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas;
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan;
- 5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dengan guru; dan
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki banyak kelebihan yaitu dapat lebih percaya diri dalam mencari sumber atau referensi dalam menyelesaikan tugas karena tidak terlalu tergantung pada guru kemudian membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik dan menanamkan sikap peduli antar peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif.

#### **f.Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan *cooperative* (model pembelajaran kooperatif) menurut Dess dalam Rofiq (2015, hlm. 9) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum;

- 2) Membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi *cooperative* (kooperatif);
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar *cooperative* (model pembelajaran kooperatif); dan
- 4) Menuntut sifat tertentu dari peserta didik misalnya sifat suka bekerja sama.

Sedangkan Haryati (2017, hlm. 17) menyatakan beberapa keterbatasan (kelemahan) model pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup bagi pembelajar (peserta didik) untuk bekerja dengan tim;
- 2) Membutuhkan latihan agar pembelajar (peserta didik) agar lebih biasa belajar dengan tim;
- 3) Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan (digunakan) harus sesuai dengan pembahasan materi ajar, materi ajar harus dipilih sebaik-baiknya agar sesuai dengan misi belajar kooperatif;
- 4) Membutuhkan format penilaian belajar yang berbeda; dan
- 5) Membutuhkan kemampuan khusus bagi pendidik (guru) untuk mengkaji berbagai teknik pelaksanaan belajar kooperatif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran kooperatif yaitu memerlukan waktu dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif bagi peserta didik agar dapat bekerja sama dengan baik dan memerlukan waktu pula bagi guru untuk mempelajari model serta cara menggunakan model pembelajaran kooperatif di kelas.

#### **g. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memiliki banyak jenis-jenis dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut Lie (2002, hlm. 55-71) jenis-jenis model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), diantaranya sebagai berikut: (1) *Make A Match*, (2) *Think Pair Share*, (3) *Numbered Together*, (4) *Insideoutside Circle*, (5) *Jigsaw*, dan (6) *Paired Storytelling*. Sedangkan menurut Huda (2014, hlm. 215) menyatakan bahwa terdapat model pembelajaran kooperatif, diantaranya sebagai berikut: (1) *Think-*



*Talk-Write*, (2) *Talking Stick*, (3) *Snowball Trowing*, (4) *Time Token*, (5) *Make A Match*, dan lain-lain.

Jenis-jenis model pembelajaran kooperatif yang beragam dapat menjadi pilihan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, materi, serta tujuan yang hendak dicapai. Rusman (2014, hlm. 213-224) menjabarkan jenis-jenis model pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut: (1) *Student Teams Achievement Divisison* (STAD), (2) *Jigsaw*, (3) *Investigasi Kelompok*, (4) *Make A Match* (Mencari Pasangan), (5) TGT (*Teams Games Tournament*), dan (6) Struktural.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki banyak jenis yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik dan dapat digunakan pada jenjang kelas rendah maupun kelas tinggi. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Hal itu sesuai dengan permasalahan yang ditemui bahwa kegiatan belajar mengajar di SDN Padasuka 04 Pangkalan Raja masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga peserta didik kurang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, maka melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diharapkan dapat mengatai permasalahan tersebut.

#### **h. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Model pembelajaran kooperatif memiliki jenis-jenis salah satunya, jenis *make a match*. *Make a match* merupakan model yang dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model yang mengajarkan peserta didik untuk dapat aktif dalam mencari atau mencocokkan jawaban dan disiplin terhadap waktu yang telah ditentukan. Huda (2014, hlm. 251) menyatakan bahwa *make a match* saat ini merupakan salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini yaitu pendalaman materi, penggalian materi, dan *edutainment* (edukasi dan hiburan). Sedangkan Rusman (2014, hlm. 223) menjelaskan bahwa *make a match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu

keunggulan metode ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Komalasari (2015, hlm. 85) menyatakan bahwa *make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.

Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini melibatkan materi atau bahan ajar yang memungkinkan peserta didik saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok.

Keterampilan ini dapat diajarkan kepada peserta didik dan peran peserta didik dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Dalam hal ini guru berperan sebagai pemonitor dan fasilitator. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini cocok digunakan dalam pembelajaran tematik pada jenjang kelas rendah maupun kelas tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran kelompok yang mengajak peserta didik memahami konsep atau topik melalui permainan kartu pasangan. Permainan tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **i. Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Setidaknya ada tiga tujuan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, sebagaimana dikemukakan oleh Huda (2014, hlm. 251) bahwa tiga tujuan yang dimaksud diantaranya sebagai berikut: (1) pendalaman materi, (2) menggali materi, dan (3) untuk selingan. Pengembang model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mulanya untuk pendalaman materi. Peserta didik melatih penguasaan materi dengan cara memasangkan antara pertanyaan dan jawaban. Jika tujuan ini yang dipakai, maka harus membekali dulu para peserta didik dengan materi yang akan dilatihkan.

Guru dapat menjelaskan materi, atau memberi tugas pada peserta didik untuk membaca materi terlebih dahulu sebelum menggunakan model pembelajaran ini. Lain halnya jika ingin memakai tujuan ke dua untuk menggali materi, guru tidak perlu membekali peserta didik dengan materi karena peserta didik sendiri yang akan membekali dirinya sendiri.

Cara yang ditempuh adalah dengan menulis pokok-pokok materi pada potongan kertas. Lalu bagikan potongan kertas itu pada peserta didik secara acak. Mintalah salah satu peserta didik untuk mencocokkan atau memasangkan potongan kertas tersebut menjadi satu materi utuh. Peserta didik yang sudah menemukan pasangannya, secara otomatis menjadi satu kelompok. Selanjutnya mintalah agar setiap kelompok bekerja selama menyusun materi, intruksikan kelompok untuk melakukan presentasi. Jangan lupa untuk menekan agar semua kelompok memperhatikan dan memberikan tanggapan pada kelompok yang sedang presentasi.

Apabila selingan yang menjadi tujuan, maka guru cukup melakukannya sekali saja. Teknik yang digunakan sama dengan teknik mencari pasangan untuk mendalami materi. Alasan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* karena, model pembelajaran ini sangat menyenangkan dan dapat digunakan dalam pembelajaran tematik dan dapat digunakan pada jenjang kelas rendah maupun kelas tinggi. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara bermain mencari pasangan sehingga dengan cara bermain, peserta didik tidak merasa bosan, jenuh atau malas untuk belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut maka model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diharapkan dapat memudahkan peserta didik untuk memahami dan menerima materi yang disampaikan dan hasil yang diperoleh peserta didik juga meningkat.

#### **j. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Setiap model pembelajaran mempunyai langkah-langkah atau panduan dalam penggunaannya. Menurut Huda (2013, hlm. 252) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dipelajari di rumah;

- 2) Peserta didik dibagi kelompok ke dalam dua kelompok yaitu kelompok A dan B. Kedua kelompok diminta untuk saling berhadapan;
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B;
- 4) Guru menyuruh peserta didik untuk mencocokkan kartu yang sudah dipegang kepada teman yang lain. Sebelum permainan mencari pasangan dilakukan, guru terlebih dahulu menyampaikan batasan waktu yang diberikan;
- 5) Guru meminta seluruh peserta didik anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Bagi peserta didik yang sudah menemukan pasangan kartu, maka wajib untuk melaporkan dirinya kepada guru dan guru mencatat aktivitas mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan;
- 6) Jika waktu yang diberikan sudah habis, guru akan memberitahukan kepada peserta didik bahwa waktu permainan sudah habis. Peserta didik yang tidak bisa menemukan pasangannya diminta untuk berkumpul tersendiri;
- 7) Guru memanggil peserta didik untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Teman yang lain memberikan tanggapan apakah pasangan kartu itu cocok atau tidak;
- 8) Pada langkah terakhir guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban yang telah dikerjakan peserta didik; dan
- 9) Guru memanggil kelompok yang lain, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Sementara Lie (2014, hlm. 54) menjabarkan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi *review* (persiapan menjelang tes atau ujian);
- 2) Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban;
- 3) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan lima akan berpasangan dengan pemegang kartu peru atau pemegang kartu yang berisi nama Koffi Annan akan berpasangan dengan pemegang kartu sekretaris jenderal PBB; dan

- 4) Peserta didik bisa bergabung dengan dua atau tiga peserta didik lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu 3+9 akan membentuk kelompok dengan pemegang kartu 3x4 dan 6x2.

Selanjutnya Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 57) menyatakan beberapa langkah-langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi di rumah;
- 2) Peserta didik dibagi ke dalam dua kelompok misalnya, kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan;
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B;
- 4) Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka hanya mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka;
- 5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat aktivitas mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan;
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri;
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak;
- 8) Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokkan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi; dan
- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu guru membagi peserta didik menjadi kelompok A (kelompok yang memegang

kartu yang berisi pertanyaan) dan kelompok B (kelompok yang memegang kartu berisi jawaban) kemudian jika kelompok telah berada pada posisi yang ditentukan maka guru memberitahu batasan waktu untuk memulai permainan dan guru memberi aba-aba sebagai tanda agar kedua kelompok bergerak mencari pasangannya masing-masing sesuai pertanyaan atau jawaban sesuai kartu masing-masing. Setelah itu peserta didik yang sudah mendapatkan teman pasangannya maka harus memberitahu guru dan jika ada peserta didik yang belum menemukan teman pasangannya maka membuat barisan sendiri dan guru mengkonfirmasi hasil pekerjaan dua kelompok tersebut sebelum diakhiri dengan presentasi.

#### **k. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Lie (2014, hlm. 45) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan partisipasi peserta didik;
- 2) Cocok untuk tugas sederhana;
- 3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok;
- 4) Interaksi lebih mudah; dan
- 5) Lebih mudah dan cepat membentuknya.

Sedangkan Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 56) berpendapat bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan;
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik;
- 3) Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar klasikal;
- 4) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran;
- 5) Kerja sama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis; dan
- 6) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh peserta didik.

Selanjutnya Huda (2016, hlm. 153) berpendapat bahwa beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik;
- 2) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan;

- 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik;
- 4) Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar; dan
- 5) Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, melatih keberanian peserta didik, dan menghargai waktu.

### **I. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Kelemahan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Lie (2014, hlm. 45) diantaranya sebagai berikut:

- 1) “Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; dan
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul.

Sedangkan Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 56) menyatakan kelemahan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan;
- 2) Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan peserta didik bisa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran;
- 3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai;
- 4) Pada kelas dengan murid yang banyak >30 peserta didik per kelas jika kurang bijaksana maka situasi belajar mengajar di kelas kurang kondusif karena gaduh atau tidak terkendali; dan
- 5) Dapat mengganggu ketenangan belajar pada kelas atas atau bawah.

Selanjutnya Huda (2016, hlm. 154) berpendapat bahwa beberapa kelemahan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Jika model pembelajaran ini tidak disiapkan dengan baik maka akan banyak waktu yang terbuang;
- 2) Para peserta didik yang baru mengenal model pembelajaran ini akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya;

- 3) Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik maka akan banyak peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran pada saat pemodelan berlangsung;
- 4) Guru harus berhati-hati dan bijaksana saat memberikan hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa merasa malu; dan
- 5) Penggunaan model pembelajaran ini secara terus menerus akan menyebabkan kejenuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki beberapa kelemahan yaitu jika penggunaan model ini tidak dipersiapkan dengan matang maka akan banyak membuang waktu karena setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang tidak sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya dan menyebabkan kejenuhan jika terus menerus digunakan.

#### **m. Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik baik secara jasmani maupun rohani. Menurut Hamalik (2008, hlm. 23) mengatakan bahwa “aktivitas belajar adalah kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tersebut mengembangkan wawasannya guna mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Sriyono dalam Chaniago (2010, hlm. 1) mengungkapkan bahwa “aktivitas adalah segala kegiatan yang dilakukan baik secara jasmani maupun rohani”. Sejalan dengan hal tersebut, Sadirman (2011, hlm. 98) menyatakan bahwa “aktivitas merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berpikir yang keduanya saling berkaitan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan peserta didik yang berlangsung selama proses pembelajaran dan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar.

#### **n. Ciri-Ciri Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar terlihat dari keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu indikator adanya aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar. Menurut Sudjana dan Arifin (2010, hlm. 23) peserta didik dikatakan memiliki keaktifan (adanya aktivitas belajar) jika ditemukan ciri-ciri sebagai berikut:



- 1) Adanya kemauan dan minat dalam belajar;
- 2) Berani bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru dan inisiatif maju ke depan tanpa diminta oleh guru;
- 3) Aktif belajar sejak awal pembelajaran hingga akhir kegiatan pembelajaran;
- 4) Memiliki jiwa mandiri tanpa takut disalahkan oleh guru dan teman-temannya; dan
- 5) Kemauan, berani memperlihatkan minat, kebutuhan dan permasalahannya;

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri aktivitas belajar yaitu adanya munculnya minat belajar dan aktif sejak awal pembelajaran hingga akhir kegiatan pembelajaran.

#### **o. Indikator Aktivitas Belajar**

Banyak jenis-jenis kegiatan atau aktivitas yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut Diedrich dalam Hamalik (2010, hlm. 172-173) mengatakan bahwa terdapat delapan kelompok kegiatan-kegiatan belajar yang menjadi indikator aktivitas belajar peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan visual (*visual activities*) meliputi aktivitas membaca, melihat aneka gambar, dan mengamati percobaan;
- 2) Kegiatan lisan (*oral activities*) meliputi aktivitas mengemukakan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan turut serta melakukan diskusi;
- 3) Kegiatan mendengarkan (*listening activities*) meliputi aktivitas mendengarkan percakapan diskusi, mendengarkan penjelasan guru, dan mendengarkan video pembelajaran;
- 4) Kegiatan menulis (*writing activities*) meliputi aktivitas menulis cerita, mengerjakan lembar kerja, dan membuat rangkuman materi pembelajaran;
- 5) Kegiatan motorik (*motor activities*) meliputi aktivitas melakukan percobaan, melakukan pemodelan, dan melakukan permainan;
- 6) Kegiatan mental (*mental activities*) meliputi aktivitas menanggapi pertanyaan guru, memecahkan masalah dan mengambil keputusan; dan
- 7) Kegiatan emosional atau yang berkaitan dengan perasaan peserta didik (*emotional activities*) meliputi aktivitas yang mempengaruhi perasaan peserta didik seperti rasa senang, bosan, gugup, berani, dan menaruh minat dalam belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan atau aktivitas belajar peserta didik terdiri dari *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, motor activities, mental activities* dan *emotional activitie* sebagai tolak ukur atau indikator aktivitas belajar peserta didik.

#### **p. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang dapat memberikan pengaruh tingkah laku lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana Hamalik (2012, hlm. 37) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah sebagai berikut:

“Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam situasi tertentu berkat pengalaman yang berulang-ulang”.

Sementara Sudijono (2012, hlm. 32) mengemukakan pengertian hasil belajar adalah sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya yaitu, aspek nilai atau sikap dan aspek keterampilan yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Bloom, dkk dalam Sudijono (2008, hlm. 49) menyatakan bahwa:

“Hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan dari hal yang konkret sampai dengan hal yang abstrak. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diraih peserta didik setelah mengalami proses kegiatan belajar mengajar dalam waktu tertentu dan sesuai tujuan yang akan dicapai. Hasil belajar yang difokuskan pada penelitian ini adalah kemampuan kognitif peserta didik.

#### q. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki ciri-ciri menurut Panen dalam Rusmono (2012, hlm. 16) mengungkapkan bahwa ciri-ciri hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

- 1) Belajar berarti membentuk makna;
- 2) Kontruksi arti merupakan proses yang terus menerus;
- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih merupakan suatu proses pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru;
- 4) Proses belajar terjadi pada waktu sekema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pemikiran lebih lanjut;
- 5) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik dengan dunia fisik dan lingkungannya; dan
- 6) Hasil belajar peserta didik tergantung pada apa yang telah diketahui peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri hasil belajar dapat dilihat dari proses belajar peserta didik baik dalam lingkungan belajar maupun lingkungan sekitar yang membentuk sebuah pengalaman belajar bagi peserta didik.

#### r. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan keseluruhan yang diperoleh peserta didik dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik diperlukan indikator sebagai tolak ukur besar hasil yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Menurut Bloom dalam Sudjana (2014, hlm. 22) menjelaskan indikator hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif meliputi enam aspek yaitu pengetahuan (wawasan), pemahaman (menangkap makna atau konsep), penerapan (menerapkan konsep atau rumus), analisis (sanggup memecahkan masalah), sintesis, dan evaluasi;
- 2) Ranah afektif meliputi lima aspek yaitu:
  - stimulasi (menerima rangsangan baik masalah situasi atau gejala yang datang pada peserta didik), jawaban (reaksi terhadap stimulasi yang datang dari luar), penilaian (berkenaan dengan nilai atau kepercayaan terhadap stimulus), organisasi (prioritas nilai yang telah dimilikinya), dan internalisasi (keterpaduan

dari semua sistem nilai yang telah dimilikinya yang mempengaruhi pola tingkah laku); dan

3) Ranah psikomotor meliputi enam aspek yaitu:

gerakan refleksi, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual (membedakan kegiatan penglihatan dan kegiatan mendengarkan kemampuan bidang fisik (keharmonisan atau ketepatan), gerakan-gerakan keterampilan dari keterampilan sederhana sampai keterampilan kompleks) dan kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi (gerakan ekspresif dan interpretatif).

**s. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor - faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) meliputi faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu secara fisiologis dan psikologis. Secara umum kondisi fisiologis ditandai dengan kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima pelajaran kemudian perlu ditanamkan pada peserta didik bahwa edukasi belajar merupakan suatu kebutuhan baginya.

Selanjutnya secara psikologis, setiap peserta didik memiliki kondisi psikologis berbeda-beda yang turut mempengaruhi hasil belajarnya. Faktor-faktor psikologis meliputi minat, bakat, motivasi, dan intelegensi (IQ). Sebuah minat harus lebih awal dimunculkan dalam diri peserta didik agar dapat di arahkan oleh guru sesuai kebutuhannya. Jika guru sudah mengetahui kebutuhan peserta didik maka akan diketahui bakat dan motivasi belajarnya melalui kecakapan peserta didik ketika belajar.

Kecakapan tersebut terbagi dalam kelompok cepat, sedang, dan lambat sesuai dengan kemampuan penerimaan peserta didik pada proses pemahaman belajar maka hal itu menjadi dasar pada IQ yang dimilikinya.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terbagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan dan instrumental. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah semua keadaan di sekitar tempat hidup baik secara langsung maupun tidak langsung yang berpengaruh pada peserta didik contohnya yaitu lingkungan rumah dan sekolah termasuk suasana belajar di kelas (menyenangkan). Jika di ilustrasikan, belajar pada tengah hari di ruangan dengan kurangnya sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan sangat berpengaruh berbeda ketika belajar pada pagi hari di ruangan dengan sirkulasi udara yang masih segar.

Sedangkan lingkungan sosial adalah tempat bagi peserta didik melakukan interaksi. Komponen-komponen pada lingkungan sosial diantaranya guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Kemudian faktor-faktor instrumental berupa kurikulum dan sarana prasarana sebagai penunjang belajar bagi peserta didik dan guru. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik sebab memiliki peran dalam menyampaikan pengetahuan dan mengelola kelas serta secara ideal, guru harus menguasai kompetensi dasar sesuai profesi guru.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian ini telah dilakukan sebelumnya, sebab dirasa penting sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian. Berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

**Tabel 2.2**

**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Identitas Peneliti /Tahun/Fakultas	Judul	Hasil Penelitian
1.	Shantika Eka Rahmawati/2017/ FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung.	“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> terhadap Hasil Belajar Peserta didik (Penelitian	Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe

		<p>Kuasi Eksperimen pada mata pelajaran IPS pada peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Metro Barat)''.</p>	<p><i>make a match</i> terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas IV. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan program statistik SPSS 23 diperoleh nilai <i>sig (2-tailed)</i> 0,002, (<math>0,002 &lt; 0,05</math>) sehingga <math>H_0</math> ditolak. Dari perhitungan tersebut dapat diperoleh bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> efektif dalam pembelajaran IPS SD.</p>
2.	<p>Susi Syamsiah /2015/FKIP Universitas Pasundan, Bandung.</p>	<p>“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik (Penelitian Tindakan Kelas dalam Mata</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> dapat meningkatkan</p>

		Pelajaran IPS pada Materi Permasalahan Sosial Kelas IV SDN Tilil 4)''.	aktivitas peserta didik dari 84,6% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Kemudian rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 79,4% pada siklus I dan meningkat menjadi 95%.
3.	Ni Made Suandayani Ari Putri/2013/FIP/Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.	''Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Berbasis Media Lingkungan terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik (Penelitian Kuasi Eksperimen pada peserta didik kelas Kelas IV SDN Gugus II Kecamatan Kuta Utara)''.	Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV dengan rata-rata kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran pembelajaran

			<p>kooperatif tipe <i>make a match</i> adalah 24,7 sedangkan kelas kontrol yaitu kelas yang tidak diberikan perlakuan, rata-ratanya adalah 19,3. Hal tersebut didukung dengan hasil perhitungan uji t, yaitu <math>4,354 &gt; 2,000</math> maka, <math>H_0</math> ditolak dan <math>H_a</math> diterima artinya terdapat perbedaan signifikan hasil belajar IPA antara peserta didik yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> berbasis media lingkungan dengan peserta didik yang dibelajarkan melalui</p>
--	--	--	--



			pembelajaran konvensional”.
--	--	--	-----------------------------

### C. Kerangka Berpikir

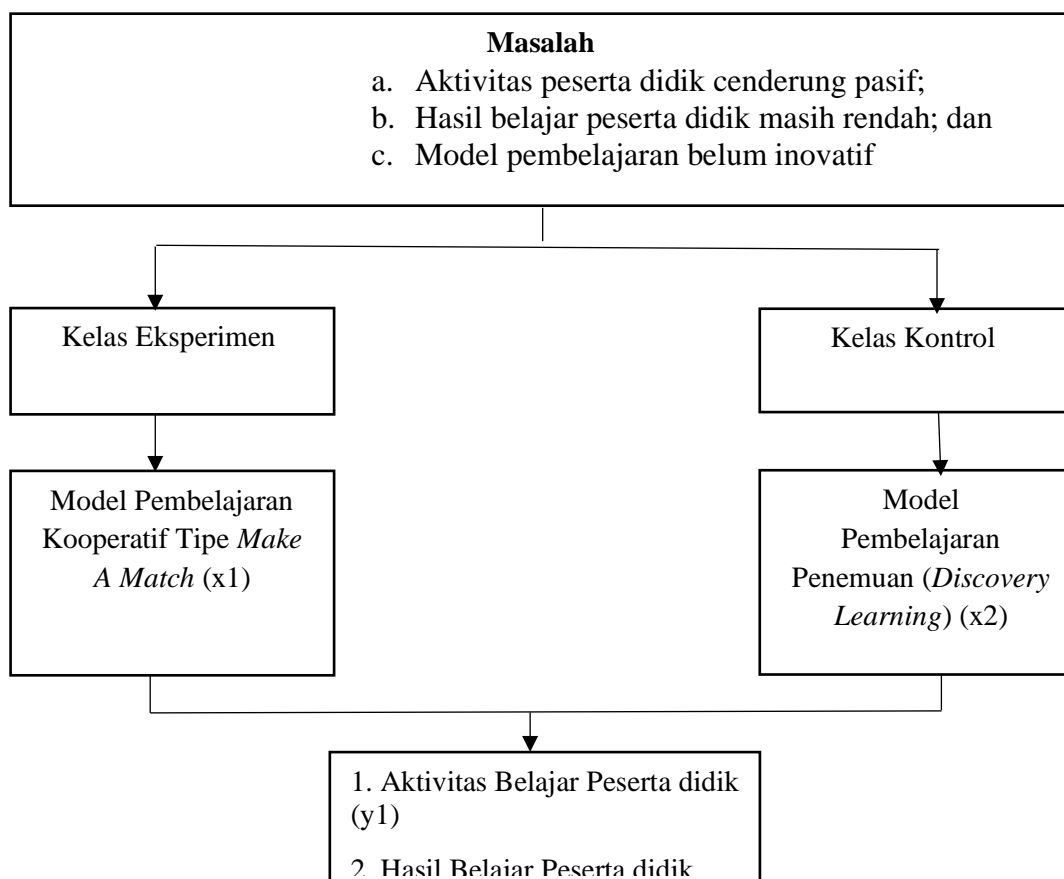
Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikir penelitian. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2016, hlm. 91) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada kelas III SDN Padasuka 04 Pangkalan Raja. Permasalahan muncul ketika melakukan observasi yaitu ditemukan bahwa aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung maupun hasil belajarnya masih kurang dari harapan karena aktivitas peserta didik cenderung pasif dan hasil belajar peserta didik masih rendah terutama dalam ranah kognitif.

Aktivitas dan hasil belajar peserta didik tersebut menurun karena tidak diterapkannya model-model pembelajaran inovatif sehingga pembelajaran terasa membosankan dan tidak menarik perhatian peserta didik untuk belajar maka salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar aktif, menyenangkan, dan dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran yang sulit melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Penggunaan model pembelajaran ini dimulai dari teknik mencari pasangan kartu berisi pertanyaan atau soal sebelum batas waktu yang ditentukan. Peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.

Menurut Isjoni (2007, hlm. 77) mengatakan bahwa salah satu keunggulan *make a match* adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Teknik ini dapat digunakan pada pembelajaran tematik dan untuk semua jenjang sekolah tingkat rendah maupun tinggi sehingga berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Adapun kerangka berpikir dari model pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

## D. Hipotesis Penelitian

### 1. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Maka, hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas III SDN Padasuka 04 Pangkalan Raja dalam pembelajaran tematik.
- H1 : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas III SDN Padasuka 04 Pangkalan Raja dalam pembelajaran tematik.

### 2. Hipotesis Statistik

Dalam statistik, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Tidak terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik kelas III SDN Padasuka 04 Pangkalan Raja dalam pembelajaran tematik atau dapat disimbolkan sebagai berikut:

$$H_0 < \alpha_{0,05}$$

- b. Terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas III SDN Padasuka 04 Pangkalan Raja dalam pembelajaran tematik atau dapat disimbolkan sebagai berikut:

$$H_1 > \alpha_{0,05}$$

